

Implementation of Storytelling Method in Developing Early Childhood Language Skills at KB Mutiara Hati Mojolebak

Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di Kb Mutiara Hati Mojolebak

Endang Erviana^{1*}, Jihan Kusumawardhani²

Universitas KH Abdul Chalim

e-mail: ¹ervianaendang9@gmail.com, ² wardhanijihan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode bercerita dan efektivitasnya terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di KB Mutiara Hati Mojolebak. Kemampuan bahasa meliputi aspek reseptif (menyimak-memahami) dan ekspresif (berbicara), namun di lokasi penelitian ditemukan kendala: kosakata terbatas, kurang percaya diri, dan daya simak lemah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 12 anak dan 1 guru. Data dikumpulkan lewat observasi terstruktur, wawancara, serta dokumentasi; dianalisis model Miles-Huberman dengan keabsahan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan metode bercerita bertahap—persiapan media, penyampaian ekspresif, evaluasi interaktif—efektif meningkatkan seluruh aspek bahasa: menyimak, berbicara, kosakata, dan struktur kalimat. Suasana menyenangkan menurunkan kecemasan dan memotivasi partisipasi aktif. Metode ini terbukti strategi tepat membangun fondasi komunikasi anak.

Kata kunci: metode bercerita, kemampuan berbahasa, anak usia dini, stimulasi bahasa

Abstract

This study aims to describe storytelling implementation and its effectiveness on early childhood language skills at KB Mutiara Hati Mojolebak. Language skills include receptive (listening-understanding) and expressive (speaking) aspects; however, challenges observed were limited vocabulary, low confidence, and weak listening. A descriptive-qualitative approach involved 12 children and 1 teacher. Data were collected via structured observation, interviews, and documentation; analyzed with Miles-Huberman model, validity ensured through source triangulation. Results show staged storytelling—media preparation, expressive delivery, interactive evaluation—effectively improves all language domains: listening, speaking, vocabulary, and sentence structure. Enjoyable atmosphere reduces anxiety and boosts active participation. This method proves effective for building children's communication foundation.

Keywords: storytelling method, language skills, early childhood, language stimulation

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat krusial karena menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan dasar anak seumur hidup. Menurut Suyadi & Ulfa (2017), penyelenggaraan PAUD harus mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan nilai agama serta moral. Keberhasilan pencapaian perkembangan tersebut sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang baik bagi anak usia dini tidak bersifat hafalan, melainkan berpusat pada anak, melalui bermain, dan menggunakan pendekatan yang menyenangkan.

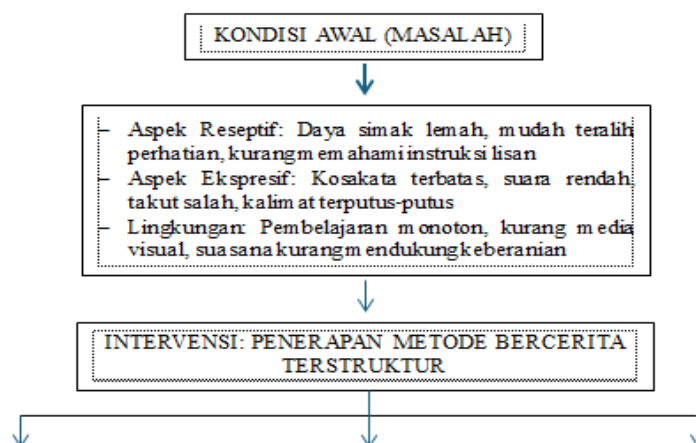
Salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak adalah kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan, menyampaikan keinginan, memahami orang lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis. Tarigan (2015) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa terbagi menjadi dua ranah besar, yaitu kemampuan reseptif (menyimak dan membaca) serta kemampuan ekspresif (berbicara dan menulis). Pada tahap usia dini, kemampuan menyimak dan berbicara menjadi prioritas utama yang harus dibangun dengan kokoh.

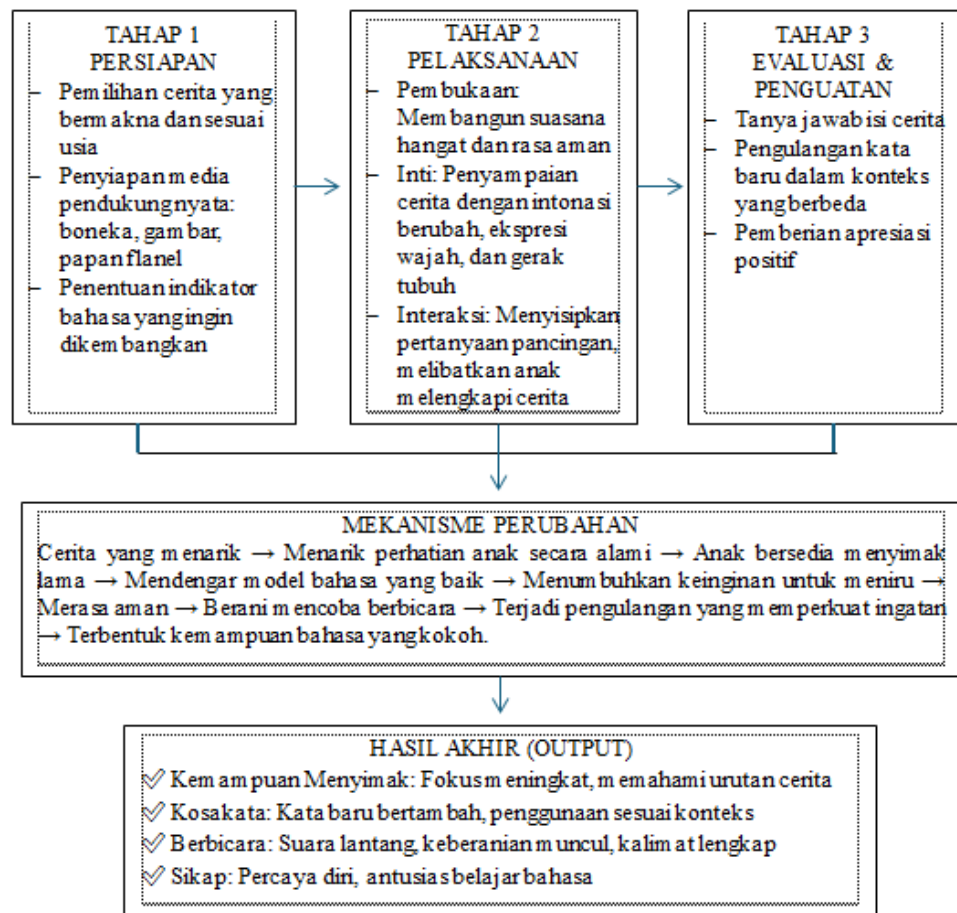
Namun, realitas di lapangan khususnya di KB Mutiara Hati Mojolebak menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan guru, ditemukan fakta bahwa sebagian besar anak mengalami hambatan dalam berbahasa: mereka sulit memusatkan perhatian saat mendengarkan instruksi, ragu mengungkapkan pendapat, kosa kata yang dimiliki sangat terbatas dan sehari-hari, serta sering menggunakan kalimat yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang diterapkan sebelumnya cenderung kaku, kurang merangsang imajinasi, dan minim kesempatan berbicara.

Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat, sesuai jiwa anak, dan mampu mengintegrasikan kesenangan dengan pembelajaran bahasa. Metode bercerita dipilih karena memiliki karakteristik yang unik: menggabungkan suara, gerak, visual, dan emosi. Musfiroh (2017) menjelaskan bahwa bercerita adalah cara alami menanamkan konsep bahasa karena anak terlibat dalam suasana cerita yang hidup. Penelitian ini disusun untuk menguraikan secara sistematis bagaimana metode ini dijalankan dan seberapa besar dampaknya bagi perkembangan bahasa anak di lembaga tersebut.

1.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan urutan logis masalah dan solusi yang ditawarkan dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:





Gambar 1.1 Kerangka berpikir

Dasar Teoretis:

Kerangka ini didukung oleh teori perkembangan bahasa Hurlock (2013) yang menyatakan bahwa anak belajar bahasa paling efektif dalam lingkungan yang penuh dukungan dan emosi positif. Selain itu, teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam Suyadi (2016) menegaskan bahwa peran media dan interaksi sosial sangat besar dalam membangun pemahaman anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir di atas, masalah yang diteliti adalah:

- a. Bagaimana tahapan pelaksanaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di KB Mutiara Hati Mojolebak?
- b. Bagaimana efektivitas penerapan metode bercerita terhadap peningkatan aspek menyimak, penguasaan kosakata, dan keberanian berbicara anak?
- c. Apa saja kendala yang dihadapi dan solusi yang diterapkan selama proses pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan tahapan penerapan metode bercerita mulai dari perencanaan hingga evaluasi.
- b. Menganalisis dampak metode bercerita terhadap perubahan kemampuan bahasa anak.
- c. Mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapan metode di lapangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis: Memperkaya khazanah ilmu pendidikan anak usia dini khususnya strategi pembelajaran bahasa yang menyenangkan. Manfaat Praktis: Menjadi panduan nyata bagi guru KB/TK dalam menyusun kegiatan bercerita yang efektif, serta referensi bagi pengelola lembaga pendidikan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi yang utama. Tarigan (2015) mendefinisikan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Bagi anak usia dini, bahasa bukan sekadar alat bicara, melainkan sarana utama untuk memahami dunia di sekitar mereka, membangun hubungan sosial, dan dasar bagi kesiapan membaca serta menulis di masa depan.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan. Menurut Hurlock (2013), kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pematangan organ tubuh dan banyaknya kesempatan berinteraksi. Ada dua aspek besar yang wajib dikembangkan secara seimbang:

- a. Kemampuan Reseptif: Meliputi kemampuan menyimak dan memahami apa yang disampaikan orang lain. Ini adalah fondasi sebelum anak bisa berbicara lancar.
- b. Kemampuan Ekspresif: Kemampuan mengungkapkan isi pikiran lewat kata-kata, kalimat, dan ucapan yang jelas.

Suyadi (2016) menambahkan bahwa karakteristik bahasa anak usia dini adalah bersifat konkret, berkaitan dengan pengalaman nyata, dan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak boleh abstrak atau penuh aturan tata bahasa yang rumit, melainkan harus dikemas dalam bentuk kegiatan yang hidup dan dialami anak secara langsung.

2.2 Metode Bercerita: Definisi, Prinsip, dan Manfaat

Bercerita adalah kegiatan penyampaian kisah, pesan, atau dongeng secara lisan kepada pendengar dengan tujuan mendidik, menghibur, maupun menyampaikan informasi. Musfiroh (2017) menjelaskan bahwa bercerita berbeda dengan membaca buku, karena bercerita lebih mengutamakan kontak mata, ekspresi wajah, permainan suara, dan penggunaan alat bantu yang fleksibel.

Prinsip-prinsip utama dalam penerapan metode bercerita yang efektif menurut Montolalu & Pangemanan (2020) adalah:

- a. Sesuai Usia: Tema cerita sederhana, alur lurus, tokoh mudah dipahami.
- b. Bahasa Sederhana: Kalimat pendek, jelas, diulang pada bagian penting.
- c. Menarik: Menggunakan variasi suara, gerakan, dan media visual.
- d. Interaktif: Memberikan ruang bagi anak untuk bertanya atau merespons.
- e. Bernilai: Mengandung pesan moral dan kebaikan.

Manfaat metode bercerita bagi perkembangan bahasa anak sangat luas dan mendalam:

- a. Melatih Kemampuan Menyimak: Anak terbiasa memusatkan perhatian pada urutan kata dan kalimat dalam waktu yang bertahap.
- b. Memperkaya Kosakata: Anak menyerap kata-kata baru yang diucapkan dalam konteks cerita yang bermakna, sehingga lebih mudah diingat dibanding sekadar menghafal daftar kata.
- c. Melatih Struktur Kalimat: Mendengar contoh penyampaian yang runtut membantu anak meniru pola bicara yang benar.

- d. Menumbuhkan Keberanian Bicara: Suasana cerita yang menyenangkan mengurangi rasa takut salah, sehingga anak berani mencoba mengungkapkan pendapat.
- e. Mengembangkan Imajinasi: Bahasa yang didengar diubah menjadi gambaran dalam pikiran, melatih kemampuan berpikir simbolik.

2.3 Hubungan Metode Bercerita dengan Perkembangan Bahasa

Metode bercerita memiliki keunggulan utama yaitu menempatkan anak pada posisi penerima yang aktif namun tidak tertekan. Berbeda dengan ceramah yang satu arah, bercerita mengajak anak masuk ke dalam dunia imajinasi sehingga keterlibatan emosional sangat tinggi. Menurut pendapat Chasanah dkk. (2024), emosi yang positif saat belajar akan mempercepat kerja otak dalam menangkap dan menyimpan informasi bahasa.

Dalam proses bercerita, terjadi apa yang disebut sebagai input berkualitas. Guru memberikan contoh bahasa yang baik, jelas, dan benar, lalu anak diberi kesempatan untuk memprosesnya dan merespons. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme yang menyatakan bahwa bahasa tumbuh subur dalam interaksi dua arah yang hangat dan mendukung. Selain itu, penggunaan alat peraga visual menjembatani pemikiran anak yang masih konkret, sehingga kata-kata abstrak menjadi mudah dipahami karena disertai gambaran nyata.

2.4 Penelitian Relevan dan Posisi Penelitian Ini

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan keampuhan metode ini. Aisyah (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan media boneka efektif meningkatkan keberanian bicara anak kelompok B. Lestari (2021) menekankan bahwa bercerita berulang memiliki dampak signifikan pada penambahan kosakata anak usia dini.

Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada hasil akhir. Penelitian ini memperkaya dengan menguraikan proses pelaksanaan bertahap secara rinci, mekanisme perubahan yang terjadi pada anak, serta kendala teknis yang sering luput dari perhatian. Selain itu, penelitian ini disesuaikan dengan kondisi lembaga swadaya masyarakat yang memiliki keterbatasan fasilitas namun potensi besar pada pendekatan kekerabatan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung secara mendalam, menyeluruh, dan sesuai dengan kenyataan di lapangan tanpa ada rekayasa kondisi. Penelitian ini bermaksud memaparkan bagaimana metode bercerita diterapkan dan dampaknya tanpa mengubah setting asli di KB Mutiara Hati.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek ditentukan dengan teknik Purposive Sampling, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek:

- a. Anak usia 4–6 tahun yang terdaftar aktif di KB Mutiara Hati Mojolebak.
- b. Anak yang menunjukkan variasi kemampuan bahasa (dari yang pasif hingga yang mulai aktif).
- c. Guru yang bertugas mengajar dan telah memahami konsep metode bercerita.
- d. Jumlah subjek: 1 Guru Kelas dan 12 Anak.

3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh utuh dan akurat, digunakan instrumen utama dan pendukung sebagai berikut:

- a. Lembar Observasi Terstruktur: Berisi daftar cek perkembangan bahasa dengan indikator jelas: Menyimak: fokus, memahami pertanyaan, urutan kejadian, berbicara: kejelasan suara, kelancaran, keberanian bertanya, kosakata: kekayaan kata, ketepatan penggunaan.
 - b. Pedoman Wawancara: Daftar pertanyaan terbuka untuk guru mengenai persiapan, pelaksanaan, kesulitan, dan hasil yang dirasakan.
 - c. Dokumentasi: Meliputi foto kegiatan, rekaman suara saat bercerita, catatan harian guru, dan hasil karya anak.
- 3.4 Prosedur Pelaksanaan Penelitian
- Penelitian dilakukan selama 4 minggu dengan tahapan:
- a. Tahap Persiapan: Izin penelitian, pengenalan lingkungan, penyusunan jadwal, dan persiapan media cerita.
 - b. Tahap Pelaksanaan: Melakukan kegiatan bercerita rutin 3 kali seminggu dengan mengikuti alur perencanaan, inti, dan penutup.
 - c. Tahap Pengumpulan Data: Melakukan pengamatan bersamaan kegiatan, wawancara di akhir minggu, dan pengarsipan dokumentasi.
- 3.5 Teknik Analisis Data dan Keabsahan
- Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur berjalan bersamaan:
- a. Reduksi Data: Memilih data yang pokok, membuang yang tidak relevan, memfokuskan pada bahasa dan metode.
 - b. Penyajian Data: Menyusun informasi dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan agar mudah dibaca.
 - c. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan makna data yang terkumpul dan memverifikasinya.
- Untuk menjaga keabsahan dan kepercayaan hasil penelitian, digunakan Triangulasi Sumber (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen) serta ketekunan peneliti dalam mengamati secara konsisten (Sutopo, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Kondisi Awal

Penelitian dilaksanakan di KB Mutiara Hati Mojolebak, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di lingkungan masyarakat yang sederhana namun peduli pendidikan. Kondisi awal sebelum penerapan metode bercerita menunjukkan bahwa dari 12 anak:

- a. Sebagian besar (8 anak) daya simaknya lemah, mudah terganggu.
- b. Hanya 3 anak yang berani berbicara tanpa dipaksa.
- c. Rata-rata penguasaan kosakata masih di bawah standar perkembangan.

4.2 Hasil Pengamatan Perkembangan Bahasa

Setelah penerapan metode bercerita selama satu bulan penuh, terjadi perubahan yang sangat nyata dan terukur. Data lengkap disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Bercerita

No	Aspek yang Dinilai	Kategori Sebelum Kegiatan	Kategori Sesudah Kegiatan
1	Kemampuan Menyimak	4 Mulai Berkembang (MB), 8 Belum Berkembang (BB)	7 Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 MB
2	Keberanian Berbicara	3 MB, 9 BB	8 BSH, 4 MB

3	Penguasaan Kosakata	5 MB, 7 BB	6 BSH, 6 MB
4	Struktur Kalimat	4 MB, 8 BB	5 BSH, 7 MB

4.3 Tahapan Pelaksanaan Metode Bercerita

Kegiatan berjalan dengan urutan yang sistematis dan terbukti efektif:

a. Tahap 1: Persiapan yang Matang

Guru tidak hanya menyiapkan cerita, tetapi juga menyiapkan suasana. Cerita dipilih yang mengandung nilai kehidupan sederhana, media dibuat menarik (boneka hewan, gambar besar). Ruangan diatur agar anak duduk melingkar dan fokus.

b. Tahap 2: Pelaksanaan Inti yang Menghidupkan

Guru memulai dengan salam dan apersepsi yang hangat. Saat bercerita, suara guru berubah-ubah sesuai tokoh, tangan bergerak memainkan media, dan kontak mata dengan seluruh anak terjaga. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tapi sering diselipkan pertanyaan seperti "Menurutmu siapa yang datang?" atau "Apa yang harus dilakukan tokoh ini?".

c. Tahap 3: Penutup dan Evaluasi Bermakna

Cerita diakhiri dengan pesan moral yang sederhana. Guru mengulang kata-kata penting yang baru ditemui dalam cerita. Anak diberi kesempatan menceritakan kembali bagian yang paling mereka sukai.

4.4 Pembahasan Mendalam Sesuai Teori

Data pada Tabel 4.2 membuktikan hipotesis dalam kerangka berpikir penelitian ini benar. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek Keberanian Berbicara. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Hurlock (2013) yang menyatakan bahwa anak akan berani mengungkapkan diri jika merasa aman dan diterima. Metode bercerita menciptakan lingkungan yang mendukung itu tidak ada hukuman jika salah, justru selalu ada pujian.

Peningkatan kemampuan menyimak mendukung pernyataan Musfiroh (2017) bahwa anak usia dini tidak bisa dipaksa menyimak, tetapi harus ditarik perhatiannya lewat rangsangan yang menarik. Penggunaan media visual dan variasi suara menjadi kunci keberhasilan ini. Anak yang dulunya sering berdiri atau bermain sendiri, kini mulai duduk tenang karena tertarik dengan alur cerita.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan Aisyah (2022) yang menyatakan bahwa bercerita berdampak positif pada bahasa. Namun penelitian ini menemukan hal baru: perubahan struktur kalimat membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan sekadar menambah kosakata. Hal ini wajar karena struktur kalimat melibatkan kemampuan kognitif yang lebih kompleks.

Kendala yang ditemui di lapangan adalah perbedaan kecepatan tangkap anak. Solusi yang diterapkan guru sangat tepat: mengelompokkan sebaya dan memberikan pendampingan individu pada anak yang lambat. Hal ini sesuai prinsip diferensiasi dalam pembelajaran PAUD.

Secara keseluruhan, metode bercerita terbukti bukan sekadar menghibur, melainkan alat pendidikan bahasa yang sangat kuat karena mengaktifkan indra pendengaran, penglihatan, imajinasi, dan keberanian secara bersamaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan panjang lebar, dapat disimpulkan hal-hal penting berikut:

- Penerapan metode bercerita di KB Mutiara Hati dilakukan melalui tiga tahap yang kokoh: persiapan matang, pelaksanaan interaktif, dan evaluasi penguatan.

- b. Metode ini terbukti sangat efektif meningkatkan seluruh aspek kemampuan berbahasa anak: menyimak, berbicara, kosakata, dan struktur kalimat. Peningkatan paling signifikan terlihat pada keberanian anak berbicara di depan orang lain.
- c. Kendala utama adalah perbedaan kemampuan awal anak, namun dapat diatasi dengan pendekatan individual dan media yang variatif.
- d. Kerangka berpikir yang disusun terbukti valid: suasana menyenangkan → perhatian terjaga → input bahasa masuk → keberanian muncul → kemampuan berkembang.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang mendalam ini, disarankan hal-hal berikut untuk pengembangan lebih lanjut:

- a. Bagi Guru: Pertahankan metode ini dan perbanyak variasi media cerita. Latih kemampuan membawakan cerita dengan teknik suara dan ekspresi agar makin memikat.
- b. Bagi Lembaga/Sekolah: Fasilitasi sudut baca dan perpustakaan cerita bergambar agar kegiatan ini bisa berjalan terus menerus.
- c. Bagi Orang Tua: Terapkan kebiasaan membacakan atau bercerita di rumah agar stimulasi bahasa anak tidak terputus di sekolah saja.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variasi metode perbandingan atau menggunakan sampel yang lebih luas wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2022). Implementasi permainan bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 78–91.
- Chasanah, L. M. N., & Khotimah, N. (2024). Eksplorasi konsep bahasa melalui kegiatan bercerita di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(1), 119–123.
- Depdiknas. (2007). Pedoman pembelajaran bidang pengembangan bahasa di taman kanak-kanak. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Lestari, D. (2021). Peran kegiatan bercerita dalam menambah kosakata anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan PAUD*, 6(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Montolalu, S. R., & Pangemanan, D. (2020). *Metode pengembangan kemampuan berbahasa PAUD*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musfiroh, T. (2017). *Pengembangan bahasa anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Suyadi. (2016). *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi & Ulfa. (2017). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.